BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring meningkatnya persaingan dunia usaha, pengelolaan keuangan perusahaan menjadi aspek penting yang mendapat perhatian para stakeholders. Oleh karena itu, perusahaan perlu merancang strategi yang efektif agar mampu bersaing dan mencapai keberhasilan jangka panjang. Salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan atas pengelolaan keuangan tersebut diwujudkan melalui penyusunan laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai kondisi dan kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Tujuan utama laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan pada suatu periode tertentu kepada investor dan pemangku kepentingan. Salah satu informasi yang tercantum dalam laporan keuangan adalah laba yang mencerminkan kinerja perusahaan. Informasi laba digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan seperti pembayaran pajak, pembagian dividen, serta penentuan bonus manajemen. Selain itu, laba juga sering dijadikan sebagai indikator kelangsungan hidup perusahaan (Karina & Soenarno, 2022).

Transparansi dan akuntabilitas perusahaan menjadi aspek penting bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, kualitas laba mampu memberikan informasi yang relevan mengenai kondisi keuangan perusahaan (Dechow et al., 2010). Pentingnya informasi laba inilah yang kemudian mendorong sebagian manajemen melakukan praktik manajemen laba (Karina & Soenarno, 2022).

Manajemen laba umumnya dianggap sebagai perilaku yang tidak etis karena melibatkan pertimbangan manajerial dalam memanipulasi angka-angka

akuntansi, yang berpotensi mengarah pada kesalahan penyajian informasi keuangan yang dikomunikasikan kepada para pemangku kepentingan (Al Barrak & Kouaib, 2024). Praktik manajemen laba melibatkan manipulasi data keuangan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memenuhi target atau menyembunyikan informasi yang tidak menguntungkan (Al Barrak & Kouaib, 2024).

Praktik manajemen laba telah menjadi isu penting dalam dunia bisnis karena dapat menurunkan kredibilitas laporan keuangan dan merugikan para pemangku kepentingan. Salah satu kasus besar terjadi pada perusahaan energi terbesar di AS (Enron) yang mengalami kebangkrut, pada tahun 1997 hingga kuartal III 2001, Enron terus melaporkan laba tinggi, namun pada 16 Oktober 2001 perusahaan mengumumkan kerugian sebesar US$618 juta (Emshwiller & Smith, 2001). Akhirnya, pada Desember 2001 Enron mengajukan kebangkrutan setelah terungkap berbagai praktik manajemen laba (Emshwiller & Smith, 2001). Kasus Perusahaan Enron mengingatkan akan pentingnya kualitas audit, laporan keuangan perusahaan Enron diaudit oleh Arthur Andersen, salah satu firma audit dengan reputasi Big Five. Kasus ini menunjukkan bahwa reputasi Big Four/Big Five tidak selalu mampu mencegah praktik manajemen laba apabila independensi dan skeptisisme profesional auditor melemah.

Kasus serupa juga terjadi pada perusahaan teknologi *General Electric* (GE) yang didenda oleh Komisi Sekuritas dan Bursa Amerika Serikat (AS) atau *The Securities and Exchange Commission* (SEC) sebesar US$ 200.000.000 karena diduga telah melakukan manipulasi hingga US$ 38.000.000.000 pada laporan keuangan di unit bisnis asurasi GE *Capital* dan listriknya GE *Power* (Damayanti, 2020). *General Electric* (GE) juga ternyata di audit oleh Klynveld Peat Marwick

Goerdeler (KPMG) termasuk dalam firma Big Four sejak tahu 1909-2020, yang kemudian berganti ke Firma Deloitee.

Di Indonesia kasus PT Timah Tbk menjadi salah satu contoh yang menonjol dimana perusahaan mengungkapkan laporan keberlanjutan (*Sustainability Reporting*) namun melakukan *fraudulent financial reporting &* Manajemen Laba . PT Timah Tbk merupakan perusahaan milik negara yang bergerak disektor pertambangan logam. PT Timah diduga melakukan *big bath accouting*, pada tahun 2019 laporan keuangan yang dilaporkan mengalami rugi bersih sebesar Rp 611 miliar dan arus kas operasi negatif sebesar Rp 2.080 miliar untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2019, Perusahaan ini juga memiliki pinjaman sebesar Rp 9.459 miliar, Kemudian PT Timah melaporkan laba bersih lebih dari Rp 1 triliun pada tahun 2021 dan 2022. Hal ini menjadi indikasi bahwa perusahaan mungkin melakukan penyesuaian beban intensif di tahun rugi agar tahun berikutnya terlihat pulih (Jatmiko, 2020).

PT Timah diduga melakukan transaksi fiktif melalui pembayaran sewa fasilitas smelter swasta yaitu PT Refined Bangka Tin (RBT), PT Stanindo Inti Perkasa (SIP), PT Tinindo Inter Nusa, PT Sariwiguna Binasentosa, dan CV Venus Inti Perkasa untuk menjalankan praktik penyewaan alat berat dan pemurnian timah yang tidak relevan secara ekonomis (Huda Setyawan, 2024). Menurut audit dari BPKP (yang dilaporkan Kejaksaan), total kerugian negara akibat aktivitas ini mencapai Rp 300 triliun lebih. Rinciannya: Rp 2,285 triliun dari pembayaran sewa smelter fiktif, Rp 26,649 triliun dari pembelian bijih ilegal, Rp 271,069 triliun sebagai perkiraan dampak ekologis dan ekonomi akibat penambangan illegal (Al Hasan, 2024).

Selain ketiga kasus tersebut, beberapa kasus manajemen laba di berbagai negara dan melibatkan perusahaan besar dunia disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. 1
Kasus Manajemen Laba

Perusahaan	Negara	Tahun	Modus Manajemen Laba	Nilai Manipulasi (±)	Dampak Utama
Enron	Amerika Serikat	2001	Menyembunyikan utang melalui Special Purpose Entities (SPE), pengakuan pendapatan fiktif.	Miliaran USD	Bangkrut, Arthur Andersen runtuh, ribuan pegawai PHK
WorldCom	Amerika Serikat	2002	Mengubah biaya operasional menjadi aset (capitalization of expenses). Laba terlihat besar padahal rugi, untuk mempertahankan harga saham.	USD 11 Miliar	Bangkrut besar, CEO penjara 25 tahun, lahir undang-undang Sarbanes-Oxley 2002 untuk memperketat standar akuntansi.
Toshiba	Jepang	2015	Overstatement laba bertahun-tahun, menunda pengakuan biaya dan mempercepat pengakuan pendapatan akibat tekanan target manajemen	USD 1,2 Miliar	CEO hisao tanaka dan dua mantan CEO sebelumnya mengundurkan diri, harga saham anjlok, reputasi Perusahaan rusak parah.
Satya Computer	India	2009	Pemalsuan saldo bank/kas fiktif, piutang, dan laba fiktif	USD 1 Miliar	Dijuluki "Enron India", investor rugi besar, CEO dipenjara dan denda signifikan
Tesco	Inggris	2014	Pengakuan pendapatan lebih cepat & menunda biaya	£250 Juta	Penangguhan eksekutif, denda sebesar £129 melalui perjanjian penangguhan penuntutan. Dan penurunan harga saham yang signifikan hamper 50%.
General Electric	Amerika Serikat	2019	Memanipulasi laporan keuangan selama	$ 38 miliar	Denda sebesar $200 juta dari

Perusahaan	Negara	Tahun	Modus Manajemen Laba	Nilai Manipulasi (±)	Dampak Utama
(GE)			beberapa decade		SEC karena menyesatkan investor, penerunan harga saham, kehilangan kepercayaan investor. Pembubaran konglomerat hinga pemecahan GE menjadi tiga Perusahaan independent yang terpisah (penerbangan, perawatan Kesehatan dan energi).
PTTimah Tbk	Indonesia	2022–2023	Dugaan praktik *income smoothing / big bath accounting*, fluktuasi laba signifikan, isu tata kelola & pengendalian internalTerdapat transaksi fiktif dan praktik pencucian uang. Korupsi dilakukan melalui perjanjian kerjasa illegal (Borongan pengangkutan).	Rp 300 triliun	Tidak disebutkan spesifik di laporan publik
PT Kimia Farma Tbk	Indonesia	2001	PT Kimia Farma melaporkan laba bersih tahun 2001 sebesar Rp 132 miliar. Setelah dilakukan audit ulang laba yang sebenarnya hanya Rp 99,56 miliar. Terjadipenggelembung an laba sekitar Rp32 miliar melalui manipulasi persediaan dan pencatatan penjualan ganda pada laporan keuangan 2001.	Rp 32,6 miliar	Revisi laporan keuangan, turunnya kepercayaan investor, terhadap laporan keuangan Perseroan. KAP Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM) sebagai auditor dinilai gagal mendeteksi kecerungan tersebut dan dikenakan sanksi denda.
PT Garuda Indonesia Tbk	Indonesia	2018	Garuda melaporkan laba bersih sebesar $ 809,8 ribu pada 2018, padahal operasional	$ 239,94 Juta.	Sanksi dari OJK & BEI, revisi laporan keuangan,

Perusahaan	Negara	Tahun	Modus Manajemen Laba	Nilai Manipulasi (±)	Dampak Utama
			masih rugi $ 216,5 juta di 2017. Peningkatan laba bersumber dari pengakuan pendapatan kerja sama yang belum layak diakui, dengan PT Mahata Aero Teknologi. Kasus ini melanggar PSAK, Dua komisaris menolak tanda tangan laporan keuangan.		sorotan tata kelola perusahaan.

Berdasarkan tabel 1.1, praktik manajemen laba terjadi dalam berbagai bentuk seperti penggelembungan laba, percepatan pengakuan pendapatan dan menunda biaya, penyembunyian utang, hingga manipulasi transaksi operasional. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa praktik manajemen laba masih dapat terjadi meskipun perusahaan telah menerapkan *sustainability reporting*, menggunakan auditor bereputasi tinggi, maupun memiliki mekanisme tata kelola perusahaan.

Kasus-kasus tersebut mengindikasikan bahwa *Sustainability Reporting* belum tentu sepenuhnya mampu menekan perilaku oportunistik manajemen. Selain itu, kualitas audit dan ukuran dewan direksi juga belum tentu efektif dalam membatasi praktik manajemen laba. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba, khususnya pada sektor pertambangan yang memiliki tingkat tekanan legitimasi dan risiko lingkungan yang tinggi.

Manajer yang terlibat dalam manajemen laba dapat mengatasi aktivisme dan pengawasan pemangku kepentingan dengan menggunakan praktik keberlanjutan seperti tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) (Prior et al., 2008).

Terdapat beberapa faktor penting yang mempengaruhi manajemen laba diantaranya *sustainability reporting*, kualitas audit, ukuran dewan direksi (Rahman et al., 2023; Ningsih et al., 2023; Le, 2025). Akan tetapi terdapat beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ke tiga faktor tidak mempengaruhi manajemen laba (Alodat et al., 2024; Rusmin, 2011; Duong Thi, 2023). Masih terjadi inkonsistensi hasil penelitian mengenai pengaruh *sustainability reporting*, kualitas audit, ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba mendorong peneliti untuk mengkaji ulang variabel-variabel tersebut.

Laporan keberlanjutan telah menjadi perhatian utama bagi pelaku bisnis, regulator, dan akademisi. *Sustainability Reporting* merupakan sebuah konsep bahwa perusahaan tidak hanya memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan di sekitar operasional perusahaan, namun perusahaan juga memiliki tanggung jawab terhadap pelanggan, karyawan, pemegang saham, dan masyarakat (Trisnawati & Setiawati, 2016).

Di Indonesia, kesadaran akan pentingnya pengungkapan *Sustainability Reporting* semakin meningkat. Terbukti dari banyaknya perusahaan mulai menyusun dan menyampaikan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan dan transparansi. Yang telah diatur dalam Otoritas Jasa Keuangan menerbitkan POJK Nomor 51 Tahun 2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan yang mewajibkan seluruh LJK, emiten, dan perusahaan publik untuk menyusun laporan keberlanjutan, dan laporan keberlanjutan dimaksud disusun secara terpisah dari laporan tahunan atau sebagai bagian yang tidak terpisah dari laporan tahunan (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Berdasarkan data terbaru dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) tingkat kepatuhan dan pengungkapan laporan keberlanjutan di Indonesia telah mencapai angka yang tinggi, tercatat sebanyak 917 emiten telah menyampaikan Informasi Keberlanjutan. Walaupun mayoritas emiten (783 emiten) mengintegrasikan informasi tersebut ke dalam Laporan Tahunan, sebanyak 134 emiten telah menerbitkan *Sustainability Report* secara terpisah, mengindikasikan semakin matangnya praktik pelaporan non-keuangan di pasar modal Indonesia (Rabbi, 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya menemukan *Sustainability Reporting* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba. Rahman et al., (2023); Ningsih et al., (2023); Kumar et al., (2023), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja tanggung jawab sosial perusahaan yang lebih baik lebih mungkin untuk terlibat dalam praktik manajemen laba. Akan tetapi beberapa penelitian sebelumnya mengungkapkan hal yang berbeda, Dimana *Sustainability Reporting* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Nguyen, 2024; Gonçalves et al., 2021; Grimaldi et al., 2020). Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa masih terjadi inkonsistensi hasil mengenai hubungan *Sustainability Reporting* terhadap manajemen laba, sehingga perlu dikaji ulang pengaruh *Sustainability Reporting* terhadap manajemen laba.

Selanjutnya, pengawasan yang efektif terhadap pelaporan keuangan melalui mekanisme audit eksternal sangat diperlukan untuk meminimalkan tindakan manipulasi/kecurangan (Nuhu et al., 2024). Kualitas audit didefinisikan sebagai kemampuan auditor untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan material dalam laporan keuangan. Hal ini untuk memastikan bahwa laporan keuangan

bebas dari kesalahan material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan (Velentzas et al., 2017). Auditor eksternal memberikan jaminan kepada pemegang saham bahwa laporan keuangan perusahaan sudah benar, dan auditor eksternal harus menjalankan fungsi auditnya dengan baik, serta independensi merupakan pertimbangan pertama yang paling penting (Abozaid et al., 2020; Francis et al., 2016; Nguyen et al., 2023 dalam Nuhu et al., 2024).

Perusahaan yang diaudit oleh auditor berkualitas tinggi, yang sering disebut dengan *firma Big Four*, menunjukkan tingkat manajemen laba yang lebih rendah. Hal ini didukung oleh bukti bahwa perusahaan dengan auditor berkualitas tinggi memiliki tingkat manajemen laba yang lebih rendah dan biaya modal ekuitas yang lebih rendah (Houqe et al., 2017). Auditor berintegritas tinggi cenderung membatasi manajemen laba, terutama di perusahaan dengan peluang investasi tinggi, karena risiko kehilangan independensi dan reputasi yang lebih tinggi (Lai, 2009).

Kantor Akuntan Publik (KAP) Big Four di Indonesia merujuk pada empat firma audit besar yang berafiliasi dengan jaringan audit internasional, yaitu Deloitte, PricewaterhouseCoopers (PwC), Ernst & Young (EY), dan KPMG. Keempat KAP ini dikenal memiliki reputasi global, standar audit yang ketat, serta sumber daya profesional yang lebih besar dibandingkan KAP non–Big Four (Dewanto, 2025).

Studi menunjukkan bahwa klien auditor *Big Four* melakukan manajemen laba lebih sedikit dibandingkan dengan klien yang diaudit oleh auditor *non-Big Four* (Ayuputri et al., 2023; Rahmadani & Haryanto, 2018). Kehadiran auditor *Big Four* mengurangi manajemen laba berbasis akrual maupun manajemen laba

riil, terutama di negara-negara dengan sistem hukum yang kuat (Ahrum et al., 2018). Auditor yang independen akan meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap keandalan laporan keuangan perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwan kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Le, 2025; Alhadab, 2016). Namun ada beberapa studi lainnya menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Ahmad et al., 2021; Ali, 2023; Ayuputri et al., 2023; Rahmadani & Haryanto, 2018). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian mengenai hubungan kualitas audit terhadap manajemen laba, seperti skandal keuangan Enron yang terjadi pada tahun 2001, Perusahaan *General Electric* (GE) 2019, diaudit oleh Kantor Akuntan Publik Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) firma Big Four namun praktik manipulasi laporan keuangan tetap terjadi dan tidak terdeteksi secara memadai. Fenomena serupa juga terjadi pada Toshiba pada tahun 2015, dimana perusahaan terbukti melakukan overstatement laba selama bertahun-tahun meskipun diaudit oleh firma akuntan public EY ShinNihon (Big Four di Jepang). Ketiga kasus tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan auditor berkualitas tinggi tidak selalu mampu menekan praktik manajemen laba secara efektif. Oleh karena itu, hubungan antara kualitas audit dan manajemen laba masih perlu dikaji lebih lanjut.

Selanjutnya, Tata kelola perusahaan adalah struktur dan proses yang dimiliki perusahaan untuk memonitor tindakan dan keputusan manajemen organisasi. Tata kelola perusahaan memainkan peran integral dalam memastikan integritas dalam penyusunan laporan keuangan (Seng & Findlay, 2013).

Tata kelola perusahaan dan manajemen laba merupakan isu yang saling terkait, dan keduanya telah mendapatkan banyak perhatian dalam literatur akuntansi, seperti PT Timah Tbk di Indonesia menjadi bukti pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang berkualitas, karena perannya yang efektif dalam memperketat kontrol terhadap manajemen perusahaan untuk mencegah mereka menyalahgunakan wewenang mereka, untuk melindungi hak-hak pemegang saham dan para pemangku kepentingan, meningkatkan kinerja dan praktik akuntansi mereka memberikan transparansi dalam laporan keuangan dan menghindari praktik oportunis yang sekarang dikenal sebagai manajemen laba (Burghleh & Al-Okdeh, 2020).

Manajemen laba dapat merusak mekanisme tata kelola perusahaan suatu organisasi dengan cara mengganggu proses pelaporan keuangan eksternal agar para manajer mendapatkan keuntungan pribadi (Seng & Findlay, 2013). Dari berbagai macam mekanisme tata kelola perusahaan dan hubungannya dengan manajemen laba, dalam penelitian ini menggunakan ukuran dewan direksi (size of *board of directors*) untuk diteliti.

Faktor penting lainnya yang berpengaruh terhadap manajemen laba adalah ukuran dewan direksi. Ukuran dewan direksi merupakan perangkat penting dalam mekanisme *corporate governance* yang berperan dalam memantau dan mengendalikan perilaku manajerial, termasuk praktik manajemen laba, agar tidak terjadi penyajian yang tidak wajar dari laporan keuangan (Fama & Jensen, 1983; Collier & Esteban, 1999 dalam Cho & Chung, 2022).

Beberapa penelitian melaporkan hubungan positif antara ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba (Seng & Findlay, 2013; Bita, 2008). Namun ada

beberapa studi lainnya menemukan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Burghleh & Al-Okdeh, 2020; Chouaibi et al., 2018). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian mengenaihubungan ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba, sehingga perlu untuk dikaji ulang hubungan antara ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh *sustainability reporting*, kualitas audit, dan ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba. Sebagian studi menemukan bahwa *Sustainability Reporting* berperan sebagai mekanisme transparansi yang menurunkan praktik manajemen laba, sementara studi lain menunjukkan bahwa pengungkapan keberlanjutan justru digunakan sebagai alat legitimasi untuk menyamarkan perilaku oportunistik manajemen. Demikian pula, efektivitas kualitas audit dan ukuran dewan direksi dalam menekan manajemen laba masih menunjukkan temuan yang beragam.

Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan pada konteks lintas sektor dan negara dengan tingkat tekanan lingkungan yang relatif rendah, sehingga belum secara spesifik menguji sektor pertambangan yang memiliki risiko lingkungan tinggi, tingkat leverage yang besar, serta tekanan legitimasi yang lebih kuat. Di Indonesia, implementasi POJK No. 51 Tahun 2017 menjadikan *Sustainability Reporting* bersifat lebih mandatory, sehingga hubungan antara pengungkapan keberlanjutan dan manajemen laba dalam rezim regulasi tersebut masih belum banyak diteliti.

Lebih lanjut, penelitian sebelumnya umumnya menempatkan leverage sebagai variabel independen terhadap manajemen laba, dengan sebagian besar penelitian menemukan adanya hubungan positif, dimana perusahaan dengan leverage yang lebih tinggi cenderung lebih sering melakukan manajemen laba (Tulcanaza-prieto et al., 2020).

Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan dengan menguji pengaruh *sustainability reporting*, kualitas audit, dan ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba pada sektor pertambangan di Indonesia periode 2014–2024 dengan leverage sebagai variabel moderasi serta pengukuran manajemen laba dalam penelitian ini mengacu pada model *Performance-Matched Discretionary Accruals* yang dikembangkan oleh (Kothari et al., 2005).

Berdasarkan fenomena empiris, inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, serta pentingnya peran mekanisme tata kelola perusahaan dalam meminimalkan praktik manajemen laba, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul: **"Pengaruh *Sustainability Reporting,* Kualitas Audit Dan Ukuran Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba Dengan Leverage Sebagai Variabel Moderasi Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2024".**

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Apakah *Sustainability Reporting* berpengaruh terhadap manajemen laba pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2024?

1.2.2 Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2024?

1.2.3 Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2024?

1.2.4 Apakah leverage memperkuat pengaruh *Sustainability Reporting* terhadap manajemen laba pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2024?

1.2.5 Apakah leverage memperkuat pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2024?

1.2.6 Apakah leverage memperkuat pengaruh ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2024?

1.3 Tujuan Penelitan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1.3.1 Untuk mengetahui pengaruh *Sustainability Reporting* terhadap manajemen laba pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2024

1.3.2 Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2024

1.3.3 Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2024

1.3.4 Untuk mengetahui pengaruh leverage memperkuat *Sustainability Reporting* terhadap manajemen laba pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2024

1.3.5 Untuk mengetahui pengaruh leverage memperkuat kualitas audit terhadap manajemen laba pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2024

1.3.6 Untuk mengetahui pengaruh leverage memperkuat ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2024

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai manajemen laba dengan menambahkan dimensi *Sustainability Reporting* dan struktur tata kelola perusahaan, serta mempertimbangkan karakteristik kepemilikan sebagai faktor pembeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi manajer, investor, dan regulator, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memahami pengaruh pengungkapan non-keuangan, kualitas audit, dan struktur dewan terhadap praktik pelaporan keuangan, serta menilai risiko leverage dalam pengambilan keputusan.